

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana dari Universitas Baturaja. Film adalah media komunikasi yang berbentuk audiovisual yaitu gambar dan suara yang bergerak, dibalik sebuah film biasanya memuat pesan yang tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu film yang memiliki banyak pesan didalamnya adalah Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” merupakan film yang dirilis pada tahun 2019. Film ini menceritakan tentang sosok perempuan bernama Rara yang sering kali mendapatkan tindakan *body shaming* dari lingkungan sekitarnya. *Body shaming* merupakan perlakuan yang sering terjadi sekarang ini dimana media sosial juga berperan aktif sebagai alat untuk penyebar kebencian. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna dari tanda atau tindakan *body shaming* yang ada pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan kerangka teori Charles Sanders Pierce yaitu Representant, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar *body shaming* dalam sebuah tayangan film. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 18 scene yang memuat tindakan *body shaming* baik verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ditemukan *body shaming* dengan bentuk verbal berupa tanda *fat shaming*, warna kulit (*skin shaming*), *indirect bullying*, dan *cyber bullying*, sedangkan bentuk *body shaming* nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan, dan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan *body shaming*

secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan yaitu majas hiperbola, kemudian majas penegasan yaitu majas retorik. *Body shaming* dikonstruksi oleh tayangan media yang dicontohkan dalam bentuk film bahwa *body shaming* menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat (Caroline et al., 2020).

Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus *bullying body shaming* pada perempuan sedangkan peneliti kekerasan dan penindasan pada siswi sma.

2.1.2. Representasi Perempuan dalam Film Jelita Sejuba Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Film Jelita Sejuba)

Penelitian ini dilakukan oleh Della Ardhia Pramesty, Akhmad Rosihan, Darwadi M. Suwarno pada tahun 2022. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini yang merupakan bentuk karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat yang berisi pesan yang akan disampaikan ke khalayak atau yang disebut dengan komunikasi. Film “Jelita Sejuba” ini banyak sekali pesan di dalamnya film ini rilis pada tahun 2018. Film ini menceritakan tentang perjuangan sosok seorang istri tentara yang bernama syarifah yang hatinya selalu bergejolak saat suaminya harus bertugas namun syarifah adalah sosok seorang perempuan yang sangat lemah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk

menemukan sebuah makna dari tanda mengenai representasi perempuan pada sosok syarifah yang ada di film Jelita Sejuba. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce yaitu representasi, object dan interpretan dengan mencari tanda pada scene yang menunjukkan representasi perempuan pada sosok syarifah. Dalam penelitian ini menemukan beberapa scene yang menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan sebagai sosok perempuan yang lemah tidak berdaya dan bergantung pada laki-laki, syarifah digambarkan seorang perempuan yang membutuhkan seorang laki-laki sebagai pelindung dan pelengkap kehidupannya. (Pramesty et al., 2022)

Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Peirce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus *seorang perempuan yang membutuhkan laki-laki* pada perempuan sedangkan peneliti kekerasan dan penindasan pada siswi sma.

2.1.3. Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian Terdahulu Kesembilan dilakukan Oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai dari Universitas Riau dengan judul jurnal Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes) Fokus Penelitian untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film Rudy Habibie dipresentasikan yang kemudian menghasilkan pesan moral seperti

hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, mengambil subjek yang difokuskan kepada Tokoh Rudy dengan dilihat melalui segi Denotasi (signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat. Dalam penelitian ini scene dibagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan sosial dengan 11 scene unit analisis data. Pengumpulan data dengan menentukan korpus yang terdapat dalam film tersebut sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesan moral di dalam film Rudy Habibie ini adalah. Pertama, melihat hubungan manusia dengan tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan social (Weisarkurnai, 2017).

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian teori Semiotika Roland Barthes , sedangkan Peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Teori/metode penlitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Semiotika Charles	Priva Caroline, Dian	Metode semiotika dengan	Hasil penelitian ditemukan	Persamaan penelitian ini terletak

	<p>Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan.</p>	<p>Novitasari, Bianca Virgiana dari Universitas Baturaja</p>	<p>kerangka teori Charles Sanders Pierce yaitu Representant, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar body shaming dalam sebuah tayangan film.</p>	<p><i>body shaming</i> dengan bentuk verbal berupa tanda <i>fat shaming</i>, warna kulit (<i>skin shaming</i>), <i>indirect bullying</i>, dan <i>cyber bullying</i>, sedangkan bentuk <i>body shaming</i> nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan <i>body shaming</i> secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan yaitu majas hiperbola, kemudian majas penegasan yaitu majas retoris. <i>Body</i></p>	<p>pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus <i>bullying body</i></p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p><i>shaming</i> dikonstruksi oleh tayangan media yang dicontohkan dalam bentuk film bahwa <i>body shaming</i> menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat</p>	<p><i>shaming</i> pada perempuan sedangkan peneliti terhadap penyandang autisme.</p>
2.	<p>Representasi Perempuan dalam Film Jelita Sejuba Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Film Jelita Sejuba)</p>	<p>Della Ardhia Pramesty, Akhmad Rosihan, Darwadi M. Suwarno pada tahun 2022 dari Universitas Baturaja</p>	<p>metode semiotika dengan teori Charles Sanders Pierce yaitu representasi, object dan interpretan dengan mencari tanda pada scene yang menunjukkan representasi perempuan pada sosok syarifah.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce</p>	<p>perbedaan adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus seorang perempuan yang membutuhkan laki-laki pada perempuan sedangkan peneliti kekerasan dan penindasan pada siswi sma.</p>
3.	<p>Representasi Pesan Moral Dalam Film</p>	<p>Bagus Fahmi Weisarkurnai dari</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah</p>

	<p>Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>Uuniversitas Riau</p>	<p>dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, mengambil subjek yang difokuskan kepada Tokoh Rudy dengan dilihat melalui segi Denotasi (signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat.</p>	<p>representasi pesan moral di dalam film Rudy Habibie ini adalah. Pertama, melihat hubungan manusia dengan tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial</p>	<p>peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian teori Semiotika Roland Barthes , sedangkan Peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Diolah dari data primer penelitian,

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam Bahasa Indonesia, merujuk langsung pada komunikasi dalam Bahasa Inggris, communication. Menurut Oxford Dictionary, communication berarti penyampaian atau pertukaran informasi atau berita. Sementara Merriam-Webster mengartikan communication sebagai sebuah proses di mana informasi disampaikan atau dipertukarkan di antara individu melalui sistem simbol, tanda dan sikap yang sama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, komunikasi memiliki dua arti yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan kontak perhubungan. Tidak hanya berdasar dari asal usul katanya. Kalian bisa mempelajari pandangan para ahli untuk memahami batasan dalam komunikasi. Beberapa ahli dunia memiliki pandangannya dalam mengartikan komunikasi. Meski begitu kalian bisa mencari kesamaan di antara sekian banyak pandangan mereka. Adapun pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli.

1. Harold Lasswell

Harold Lasswell merupakan tokoh penting yang paling dikenal dalam bidang komunikasi. Lasswell dikenal dengan gagasannya dalam mengartikan komunikasi. Menurutnya cara yang baik untuk mengartikan komunikasi adalah dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut: “who” “says what” “to whom” “which channel” “with what effect” yang berarti “siapa” “mengatakan apa” “kepada siapa” “melalui saluran apa” dan “dengan pengaruh apa”.

2. Wilbur Schramm

Wilbur Schramm seorang ahli komunikasi lainnya dalam jurnal yang berjudul *science of human communication* menyebut komunikasi sebagai suatu proses timbal balik dalam hal pertukaran lambang atau isyarat yang bertujuan sebagai informasi, instruksi, hingga bujukan dan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sama antara komunikator dengan konteks sosial.

3. Berelson dan Steiner

Berelson dan Steiner menuliskan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian. Hal yang disampaikan mencakup informasi, gagasan, emosi, keahian dan lain sebagainya. Cara penyampaian ini dilakukan melalui simbol seperti kata, gambar, angka, dan lain-lain

4. Raymond S. Ross

Raymond beranggapan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses transaksional yang melibatkan kegiatan menyeleksi, memilih dan membagikan makna. Makna dalam hal ini dapat bersumber dari pengalamannya sendiri atau sumber lainnya.

5. Janis dan Kelley

Menurut Janis dan Kelley komunikasi merujuk pada suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Janis dan Kelley juga menyebut bahwa proses komunikasi tidak dapat terlepas dari adanya tujuan tertentu yakni untuk mengubah atau membentuk perilaku orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi. Pandangan dari beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi ini boleh beragam tetapi secara umum kalian dapat memahami komunikasi sebagai

proses penyampaian pesan melalui saluran tertentu yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Karakteristik Komunikasi

Sasa Djuarsa Sendjaja, seorang Guru Besar Ilmu Komunikasi dari Indonesia menuliskan terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi, di antaranya adalah:

1. Komunikasi merupakan sebuah proses. Proses berarti komunikasi merupakan serangkaian kegiatan, tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan.
2. Komunikasi merupakan upaya yang disengaja dan memiliki tujuan. Komunikasi dilakukan secara sadar dan pelaku yang terlibat di dalamnya pasti memiliki kepentingan tertentu tergantung keinginannya melakukan perbuatan tersebut.
3. Komunikasi menuntut adanya keterlibatan atau partisipasi dan kerja sama dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.
4. Komunikasi bersifat simbolis. Bersifat simbolis artinya komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu. Lambang yang paling umum digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa verbal baik secara lisan maupun tulisan. Selain verbal, lambang nonverbal juga digunakan dalam proses ini melalui gestur atau gerakan tubuh juga mimik atau ekspresi wajah.
5. Komunikasi bersifat transaksional. Transaksional berarti dalam proses komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan dapat terwujud apabila kedua pihak yang saling terlibat memiliki kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan.

6. Komunikasi menembus ruang dan waktu. Komunikasi memungkinkan setiap manusia di dunia untuk dapat melakukan aktivitas penyampaian pesan tanpa harus melalui tatap muka dan waktu yang bersamaan. Sejarah Singkat Komunikasi

Unsur-unsur ini sebagaimana yang disebut Lasswell sebelumnya, sebagai berikut:

1. Sumber

Bisa disebut juga sebagai pengirim pesan atau komunikator. Sumber diartikan sebagai pihak pembuat atau pengirim informasi yang akan disampaikan.

2. Pesan

Merujuk pada sesuatu yang disampaikan. Pesan dapat berupa informasi, pengetahuan, nasihat, propaganda, dan lain sebagainya.

3. Media

Media adalah perantara, alat, saluran, di mana pesan tersampaikan. Contohnya media cetak seperti koran, majalah, buku, buletin, dan sebagainya. Juga media elektronik seperti televisi, radio, film, dan lain sebagainya.

4. Penerima

Biasa disebut juga sebagai komunikan, atau khalayak. Merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirimkan oleh sumber.

5. Efek

Merujuk pada pengaruh sebagai dampak atau perbedaan yang terjadi dalam hal tindakan, pikiran, atau perasaan si penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

2.3. Komunikasi Massa

Konteks komunikasi massa adalah yang menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Sebelumnya, media massa adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video CD-ROM, komputer, TV, radio dan sebagainya. Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi. Walaupun komunikasi massa merujuk pada surat kabar, video, CD-ROM, dan radio, pembahasan melebar hingga media baru (*new media*) yang terdiri atas teknologi berbasis komputer. Teknologi komunikasi ini termasuk *e-mail*, internet, televisi kabel digital, teknologi video seperti DVD, pesan instan (*instant messaging/IM*) dan telepon genggam.

2.4. Media Massa

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dimasyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. (Morison , Wardani ,A.corry & Hamid, 2017). Menurut Denis (Mc Quaile, 2012). Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*Universal of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama

untuk menentukan definisi – definisi terhadap suatu perkara, dan media massa memberikan gambaran atau realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang.

2.5. Film

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi menjadikan media massa menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, baik itu berupa media cetak dan elektronik. Salah satu media massa yang sedang sangat populer saat ini adalah film karena dunia film selalu mengundang keingintauan masyarakat. Salah satu media yang memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat adalah film, karena film merupakan pembentukan budaya massa yang sangat berpengaruh. (syah,2020)

Film adalah gambar yang bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebar hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terhadulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mcquail,1994:3). Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini di produksi film dengan konsep dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Film merupakan salah satu bentuk media massa *audiovisual* yang sudah dikenal masyarakat (Prasetya,2019:27)

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. (Prasetya,2019:370). Elvinaro membagi film menjadi beberapa jenis, salah satu jenis film yang terdapat dipenelitian ini adalah film cerita, jenis film yang mengandung suatu cerita lazim di pertunjukan dalam gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

2.6. Bullying

Penindasan (bullying) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bullying termasuk tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, yang dimaksudkan untuk mengganggu seorang yang lebih lemah. Bullying merupakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang dilakukan individu maupun kelompok dalam jangka waktu lama/panjang terhadap seseorang dimana seseorang yang disakiti tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. *Bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah (Coloroso,2007:12). Menurut Bambang menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah sedangkan menurut Sejiwa (2006) *Bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau

kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Sarwono (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa makna adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih pintar, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil.

Kata *bullying* sulit dicari padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, *bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan. Bauman menyebutkan, ada beberapa tipe bullying adalah sebagai berikut:

1. Overt Bullying; meliputi bullying secara fisik dan secara verbal,
2. Indirect Bullying meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku bullying dengan cara menghancurkan hubungan - hubungan yang dimiliki oleh korban.
3. Cyberbullying adalah aksi penindasan yang dilakukan melalui media elektronik.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam jurnal Tri Nandha Ghani yang berjudul Reresentasi Bullying di Lingkungan Sekolah Dalam Film mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori, yakni sebagai berikut:

- a) Bullying fisik langsung: seperti mendorong, menendang, memukul, menampar, dan sebagainya

- b) Bullying verbal : misalnya panggilan yang bersifat mengejek, atau celaan.
- c) Bullying verbal non-langsung : melalui isyarat seperti memandang sinis, menunjukkan ekspresi wajah yang masam, menjulurkan lidah, dan sebagainya.
- d) Bullying non-verbal tidak langsung seperti: mendiamkan seseorang, mendustai persahabatan f. Pelecehan seksual : segala kekerasan yang dilakukan orang lain dalam bentuk pelecehan seksual yang biasanya dengan cara agresif fisik maupun verbal.

Bullying dalam pendidikan Bullying terdiri dari tiga tipe dasar penyalahgunaan yaitu secara emosional perilaku, verbal, dan fisik. Ini biasanya melibatkan metode pemaksaan halus seperti intimidasi. Kasus bullying yang terjadi di dunia pendidikan dapat dibedakan berdasarkan hubungan individu dan bentuknya. Untuk hubungan individu, bullying dapat terjadi antara guru senior terhadap guru junior, guru terhadap siswa dan antar siswa. Yang terjadi antara guru senior terhadap guru junior hanya sebatas emosional perilaku tidak sampai pada bullying verbal dan fisik, yang sering disebut dengan “peloncoan”. Sikap bossy terkadang kerap terjadi dengan alasan pembelajaran terhadap pembiasaan atau kebiasaan di sebuah institusi. Guru junior diberi beban tugas di luar tugas yang tercantum dalam surat tugas dalam bentuk mengerjakan pekerjaan guru seniornya yang seharusnya dikerjakan mereka sendiri Bullying guru terhadap siswa ada tiga bentuk menyangkut hal emosional perilaku, verbal dan fisik. Bullying ini terjadi bila sang guru sedang mengalami gangguan secara emosional yang sedang dialami

atau dibawa baik berasal dari rumah dan atau di kantor, ketidak tercapaian target proses pembelajaran pada siswa-siswa tertentu, “pilih kasih” antara siswa tertentu baik berasal dari kemampuan dan hubungan dengan orangtua siswa. Contoh-contoh bullying yang dilakukan guru terhadap siswa baik menyangkut hal emosional perilaku, verbal maupun fisik, yaitu antara lain :

1. Memberikan label julukan tertentu kepada siswa menyangkut fisik, rupa dan kemampuan yang dimiliki siswa.
2. Kata-kata cacian atau kata-kata kasar (sarkasme) ketika emosi yang sedang meluap-luap.
3. Kata-kata sindiran kepada siswa yang menyangkut kekurangan yang dimilikinya.
4. Membanding-bandingkan siswa satu dengan yang lain dihadapan yang bersangkutan, bahkan dihadapan siswa lainnya dalam bentuk kata-kata tertentu.
5. Pandangan mata yang mengandung makna ketidaksukaan, kebencian, atau kemarahan terhadap siswa.
6. Memperlakukan sikap yang berbeda terhadap antara siswa dikarenakan hubungan tertentu dikarenakan hubungan baik (kebaikan tertentu) yang diterima oleh guru dari orangtua siswa atau siswa yang bersangkutan (grafikasi di dunia pendidikan)
7. Cara penyambutan terhadap siswa yang berbeda.

8. Kekerasan fisik dalam konteks hukuman, seperti cubitan, pukulan, tamparan dan tendangan.

Sementara bullying yang dilakukan antar siswa biasanya berhubungan dengan permasalahan perbedaan kondisi ekonomi orangtua mereka, kemampuan akademik, fisik besar/kuat terhadap fisik yang kecil/lemah, bentuk fisik tertentu, gender, etnik tertentu, perbedaan hobi dan kecenderungan, perbedaan selera fesyen dan gadget, level kelas, status kelas/sekolah (khusus atau reguler) dan banyak lagi. Bentuk bullying level terendah dalam kasus antar siswa sebatas bullying dalam bentuk verbal seperti kata-kata olok-olok, penyepelan dan kata-kata sindiran. Meningkat ke level selanjutnya terkadang dalam bentuk pengucilan atau penindasan dalam bentuk kompensasi agar siswa tertentu diakui dan tidak mendapat perlakuan berbeda lagi dari kelompok siswa tertentu lainnya. Level berikutnya adalah level kekerasan yang bersifat dua arah, baik yang merasa dibully maupun yang melakukan bullying, dan munculah perselisihan atau perkelahian antara mereka.

2.7. Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, dalam Lantowa, Nila & Khairussibyan, 2017: 1). Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu

sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam (Budiman dalam Lantowa Nila & Khairussibyan, 2017: 1). Hal tersebut seperti yang dikemukakan Zoest (dalam Lantowa Nila & Khairussibyan, 2017: 1) bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan semiologi sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan semiotik.

Secara terminologi, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh atau sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut dari narasi tertentu. Charles Morris (dalam Wahjuwibowo, 2018:5) memudahkan untuk memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurutnya, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*) yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

- Sintaktik atau sintaksis, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal suatu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu, hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Pengertian sintaktik

kurang lebih adalah semacam 'gramatika'.

- Semantik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan *designate* atau objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud *designate* adalah tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.
- Pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan para pemakainya”, pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk

Mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalani dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2004: 15).

Tanda sebenarnya sama dengan ikon (*icon*) yang diakui juga sebagai tanda yang berhubungan dengan fitur fisik yang hendak dijelaskan. Deacon mengutip dari Charles Sander Peirce (dalam Liliweri, 2011: 351), menjelaskan hubungan ikon, indeks, dan simbol sebagai hubungan hierarkis. Jika ikon atau tanda (*sign*) berhubungan dengan suatu entitas di dalam dunia, maka indeks menghubungkan

atau mendudukan ikon/tanda suatu objek berdasarkan ruang dan waktu. Ikon, indeks dan simbol terkait dengan tanda namun memiliki perbedaan makna antara satu sama lain, sebagai berikut (Liliweri, 2011: 352):

1. Ikon adalah modus di mana penanda (*signifier*) dianggap menyerupai atau meniru material yang ditandai (*signified*) yang dilihat, dikenali, didengar, dirasakan dikecap atau yang diciumi (berbau mirip). Yang termasuk dalam kategori ikon misalnya potret kartun, skala model, metafora, musik, efek suara dalam drama radio, *soundtrack* film dan peniruan gerak-gerik
2. Indeks adalah semua penanda yang berhubungan secara langsung dengan ataudi dalam beberapa cara (fisik atau kasual) atau material yang ditandakan. Contohnya adalah tanda-tanda alam seperti asap, guntur, jejak kaki, gema, bau dan rasa serta gejala-gejala medis seperti nyeri dan ruam.
3. Simbol adalah keadaan di mana penanda (*signifier*) tidak mirip dengan apa yang ditandakan (*signified*). Simbol itu murni sebagai hasil dari suatu konvensi. Simbol memang harus dipelajari karena bersifat konotasi. Contohnya adalah bahasa secara umum, bahasa tertentu, alfabet, huruf, tanda baca, kata, frasa, kalimat, angka, kode morse, lampu lalu lintas, dan bendera nasional.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn dalam Sobur, 2004: 15-16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda

merujuk pada semiotika.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda semiotika. Seperti kata Lechte (dalam Sobur, 2004: 16), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan sistem tanda (Segers dalam Sobur, 2004: 16). Hjelmslev (dalam Sobur, 2004: 16) mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi dan wahana isi. Colbey dan Jansz (dalam Sobur, 2004: 16) menyebutnya sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi.

Kegiatan yang dilakukan dengan semiotika memang tertuju pada tanda. Bilamana memandang sesuatu sebagai tanda artinya mengenakan kacamata semiotika. Secara umum dapat dikatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain atau tanda mengacu pada sesuatu yang lain. Benda-benda yang disikapi sebagai tanda merupakan objek kajian semiotika tanda yang ditemukan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu ketika berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung.

Secara umum, mempelajari tentang semiotika menyadarkan bahwa manusia tidak pernah berhadapan langsung dengan realitas. Sesuatu yang lazim disebut realitas itu datang kepada melalui bantuan tanda atau tanda mengantarai manusia dan realitas. Sangat penting bagi siapa pun untuk menyadari peran tanda sebagai medium. Berdasarkan kesadaran itu, manusia tidak akan menerima begitu saja tiap realitas yang dihadapi. Sebab dalam kenyataannya, manusia sebagai pengguna

tanda berperan pula dalam proses terbentuknya realitas. Manusia sebagai pihak yang memproduksi dan mengonsumsi tanda punya kuasa untuk ikut membangun realitas lewat tanda (Chandler dalam Nazaruddin, 2015: 7).

Semiotika dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu yang mempelajari penandaan/semiosis. Batasan semiotika yang bersifat sangat umum ini menonjolkan kegiatan yang dilakukan dalam semiotika, yakni meneliti bagaimana tanda dipergunakan dalam semua bidang yang terdapat tanda ditemukan. Dengan kata lain, semiotika adalah juga suatu pendekatan ilmiah dalam beragam bidang penelitian.

2.8. Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2001). Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi

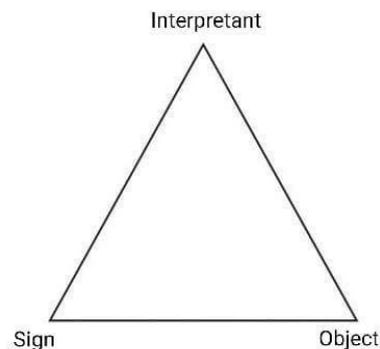
bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda (John Fiskey, 2012:66-67).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Triangle meaning

(Sumber: Nawiroh Vera” Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.:

- a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
- c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di

dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indekx (indeks), dan symbol (simbol).

a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan Bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.

a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.

b. Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.

c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

2.9. Kerangka Pemikiran

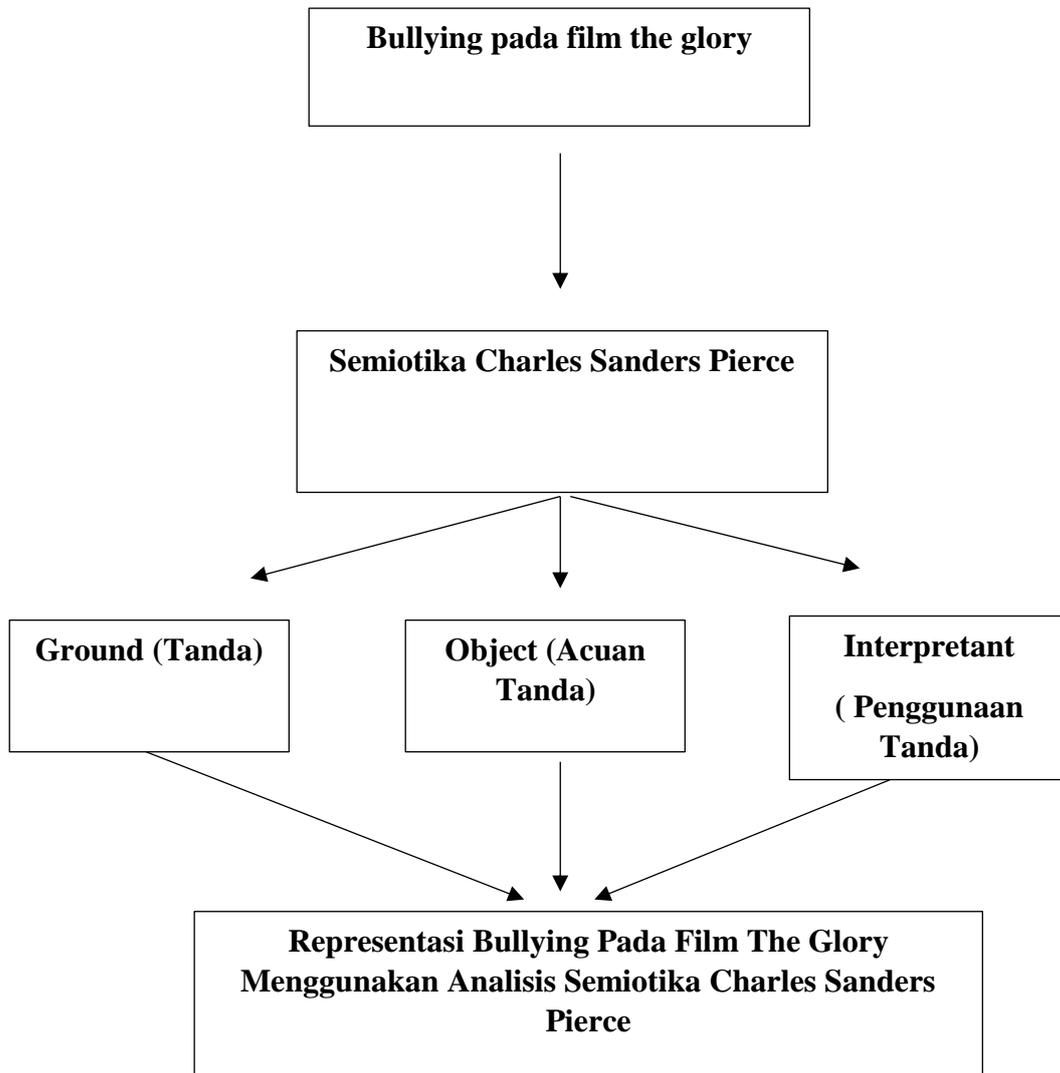
Bullying merupakan suatu kondisi perilaku dimana sekumpulan orang atau individu menyalah gunakan kekuatan ataupun kekuasaannya. Kondisi bullying ini berlaku apabila kondisi ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti korban bullying, kondisi ini juga diikuti dengan korban yang merasa ditindas baik secara fisik atau mental (Sejiwa, 2008:2) Bullying menjadi hal yang begitu memprihatinkan Fenomena bullying ini sudah sering kita lihat hampir seluruh dunia mempunyai kasus kasus bullying dilingkungan sekolah termasuk Indonesia banyak sekali kasus - kasus bullying yang terjadi.

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. (Prasetya,2019:370). Elvinaro membagi film menjadi beberapa jenis, salah satu jenis film yang terdapat dipenelitian ini adalah film cerita, jenis film yang mengandung suatu cerita lazim di pertunjukan dalam gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

Belakang ini menjadi sorotan masyarakat terutama pencinta film, film the glory season kembali bumung dikarenakan telat rilih kembali drama korea the glory season 2. The glory season 1 tayang pada tahun 2022 dan memiliki 8 episode yang mengisahkan tentang seorang wanita yang bermimpi menjadi arsitek. Sayangnya, dia memiliki banyak kendala karena menjadi korban bully saat duduk di bangku SMA. Karena tak tahan dengan risakan yang begitu kejam, dia akhirnya

memutuskan untuk berhenti sekolah. Kisahnya semakin seru ketika wanita yang menjadi korban bully itu merencanakan balas dendam. Dia akhirnya mengincar orang-orang yang dulu merundungnya. Bahkan, menggunakan anak perundung yang sudah duduk di bangku sekolah dasar. Aksi balas dendamnya semakin lancar ketika dia menjadi wali kelas. Saat itu, dia mulai mengintai satu per satu orang yang merundungnya. Wanita itu bernama Moon Dong Eun (diperankan Song Hye Kyo), seorang guru yang memiliki masa lalu yang kelam. Sebelum mejadi wali kelas, sumpahnya adalah untuk mendedikasikan hidupnya untuk balas dendam kepada orang yang merundungnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga tatanan pemaknaan untuk mengetahui tanda dan penanda dalam menyampaikan makna yang dapat memperlihatkan tentang *bullying* pada film *the glory season 1*. Tatanan penandaan tahap pertama yakni tanda representamen, kemudian yang kedua akan dianalisis tanda melalui objeknya, setelah melakukan analisis tatanan penandaan kedua, maka akan di analisis dengan yang terakhir yaitu tanda interpretant. Berdasarkan uraian tersebut, Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran